

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING*
SECARA *VOLUNTARY***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NOVIA RETNO ASTRINI
NIM. C2C009212

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Novia Retno Astrini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009212

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING*
SECARA *VOLUNTARY***

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, M. Si., Akt.

Semarang, 11 Juni 2013

Dosen Pembimbing

(Drs. Dul Muid, M. Si., Akt)

NIP. 19650513 199403 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Novia Retno Astrini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009212

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING*
SECARA *VOLUNTARY***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Drs. Dul Muid, M.Si, Akt. (.....)

2. Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt. (.....)

3. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Novia Retno Astrini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tulis selain itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2013
Yang membuat pernyataan,

(Novia Retno Astrini)
NIM: C2C009212

ABSTRACT

Auditor independence is the key for the auditor when they performing their duties. To avoid the unwanted things related the auditor independence, the company should make an action to do mandatory auditor switching. But, there are several company that do a voluntary auditor switching. Voluntary auditor switching is the changes of KAP before the time given is end. This study aims to find empirical evidence on the factors that affect the manufacturing companies listed on BEI do a voluntary auditor switching. The variables that used in this study are: auditor reputation, management changes, financial distress, accountant opinion, audit tenure, and voluntary auditor switching.

The data used in this research are the companies listed on BEI during 2009 -2012. A total of 32 manufacturing companies are used as the sample. This study used a logistic regression to test the hypothesis because the dependent variable of this study is used a dummy data.

The results of this research indicate that the independent variables that affect the voluntary auditor switching is audit tenure. While the other independent variables such as auditor reputation, management changes, financial distress and accountant opinion does not affect the voluntary auditor switching.

Keywords: *KAP Changes, Voluntary Auditor Switching, Auditor Reputation, Management Changes, Financial Distress, Accountant Opinion, Audit Tenure.*

ABSTRAK

Independensi auditor merupakan kunci utama seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan terkait masalah independensi tersebut, maka perusahaan wajib melakukan pergantian KAP secara *mandatory*. Namun, ada beberapa perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara sukarela atau *voluntary*. Pergantian KAP secara *voluntary* merupakan pergantian KAP secara sukarela sebelum batas yang diberikan berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, *audit tenure*, dan *auditor switching* secara *voluntary*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012. Sebanyak 32 perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis karena variabel dependen dari penelitian ini merupakan data yang berbentuk *dummy*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* adalah *audit tenure*. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress* dan opini akuntan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Kata kunci : Pergantian KAP, *Auditor Switching* secara *Voluntary*, Reputasi Auditor, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Opini Akuntan, dan *Audit Tenure*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Dan bahwasanya seseorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"
(Qs. An-Najm : 39)

"Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang"
(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan untuk:
Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik tercinta
atas kasih sayang dan doanya*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* SECARA *VOLUNTARY*” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M. Si., Akt., Ph. D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Siti Mutmainah S.E., M. Si., Akt selaku dosen. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
3. Bapak Dul Muid S.E., M. Si., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.

5. Orang tua tercinta Bapak Soebagyo dan Ibu Christiah yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kasih sayang, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan doa yang tulus kepada penulis. Love you so much.
6. Kakak dan adikku tersayang: Dhian Rahayu Pratiwi, Rully Dwi Cahyanto, dan Dinda Sekar Puspitarini. Terima kasih atas semua kecupuan, kerusuhan, dan dukungan kalian bagi penulis.
7. Sheila on 7 yang selalu memberikan semangat dan senyuman lewat lagunya agar penulis dapat melompat lebih tinggi lagi.
8. “Corner” (Glory, Dian Kono, Ditdot, Santi, Annas, Galih, Dimas, Bima, Yudha, Rino, Wibi, Hemi, Hani, Luanda, Geygy, Adit, Okta, dan Fanie) yang telah memberikan warna dengan segala tangis dan tawanya dalam hidup penulis. Tetap kompak!
9. Teman-teman Akuntansi Regular 2 kelas B. Terima kasih atas kebersamaan dan kerjasama yang baik.
10. Teman berteduh di payung PKM: mas Ayip, Ucup, Vega, dan mas Salman. Terima kasih atas nasihat dan dukungan yang kalian berikan bagi penulis.
11. Teman curhat sepanjang masa, Djohan Kristianto. Terimakasih atas perhatian dan dukungannya bagi penulis.
12. Teman kost Ijo: Cela, Mba Candy, Eka, Venny, dan Ilma yang memberikan keceriaan dan dukungan kepada penulis.

13. Keluarga KKN Tanjung: Ipung, Mita, Hasna, Rani, Ade, Ana, Ghela, Edi, Mufti, Widi, dan Agus. Terima kasih sudah menjadi keluarga dan *partner* yang baik bagi penulis.
14. Bulik Sujiati dan keluarga yang begitu baik. Terima kasih atas segala bantuannya kepada penulis.
15. Keluarga Ibu Isis Budi Ruliaty yang sudah penulis anggap sebagai keluarga di Semarang. Terima kasih atas semua pelajaran dan kasih sayang kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan . Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 11 Juni 2013

Penulis

Novia Retno Astrini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4. Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1. Teori Agensi.....	13
2.1.2. Peraturan tentang Jasa Akuntan Publik.....	14
2.1.3. <i>Auditor Switching</i>	16
2.1.4. Reputasi Auditor	18
2.1.5. Pergantian Manajemen.....	19
2.1.6. <i>Financial Distress</i>	19
2.1.7. Opini Akuntan.....	20
2.1.8. <i>Audit tenure</i>	21
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Kerangka Pemikiran	24
2.4. Hipotesis	25
2.4.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	25
2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor</i> <i>Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	26
2.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	27
2.4.4 Pengaruh Opini Akuntan terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	28
2.4.5 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	29

BAB III	METODE PENELITIAN	31
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	31
3.1.1.	Variabel Dependen: <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	31
3.1.2.	Variabel Independen.....	31
3.1.2.1	Reputasi Auditor	31
3.1.2.2	Pergantian Manajemen.....	33
3.1.2.3	<i>Financial Distress</i>	33
3.1.2.4	Opini Akuntan.....	34
3.1.2.5	<i>Audit Tenure</i>	34
3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.3.	Jenis dan Sumber Data	35
3.4.	Metode Pengumpulan Data	36
3.5.	Metode Analisis.....	36
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	37
3.5.2.	Pengujian Hipotesis Penelitian	38
3.5.2.1.	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	38
3.5.2.2.	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	39
3.5.2.3.	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	39
3.5.2.4.	Uji Multikolonieritas	40
3.5.2.5.	Matriks Klasifikasi	41
3.5.2.6.	Model Regresi Logistik.....	41
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.1.1.	Deskripsi Umum Penelitian	43
4.1.2.	Deskripsi Sampel Penelitian	44
4.2.	Analisis Data.....	45
4.2.1.	Statistik Deskriptif	45
4.2.2.	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	47
4.2.3.	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	48
4.2.4.	Menguji Kelayakan Hasil Regresi.....	49
4.2.5.	Uji Multikolonieritas	50
4.2.6.	Matriks Klasifikasi.....	51
4.2.7.	Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	53
4.3.	Pengujian Hipotesis.....	53
4.4.	Interpretasi Hasil.....	55
4.4.1.	Pengaruh Reputasi Auditor terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	57
4.4.2.	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor</i> <i>Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	58
4.4.3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	59
4.4.4.	Pengaruh Opini Akuntan terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	59

	4.3.5. Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i>	60
BAB V	PENUTUP.....	62
	5.1. Simpulan	62
	5.2. Keterbatasan	63
	5.3. Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria.....	44
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi	46
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.4 Menilai Keseluruhan Model.....	48
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi	49
Tabel 4.6 Menguji Kelayakan Model Regresi	50
Tabel 4.7 Uji Multikoloneritas	51
Tabel 4.8 Matriks Klasifikasi.....	52
Tabel 4.8 Model Regresi yang Terbentuk.....	53
Tabel 4.8 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel.....	68
Lampiran B Output SPSS	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan (Sundjaja dan Berlian, 2001). Laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut harus dipersiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan terbagi dua, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal diantaranya manajemen dan pemilik perusahaan, sedangkan pihak eksternal diantaranya investor, kreditor, pemerintah, dan karyawan. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut, maka sebelum laporan keuangan dipublikasikan, laporan keuangan tersebut harus di audit untuk memastikan kewajarannya agar tidak menyesatkan para pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna laporan dapat terpenuhi.

Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Indonesia dapat menimbulkan persaingan antara KAP satu dan KAP lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari KAP satu ke KAP lain. Keberadaan KAP menyediakan jasa untuk mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh para auditor. Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemaki laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor yang independen agar auditor dapat bersikap obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan. Obyektifitas dan independensi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Independensi merupakan syarat utama yang harus ada pada setiap diri auditor ketika ia menjalankan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan dimana ia diharuskan untuk memberikan jasa attestasi atas kewajaran laporan keuangannya kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP 2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama ia melakukan pengauditan.

Winarna (2005) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact* dan (2) *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan publik dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sementara itu, *independence in appearance* berarti adanya persepsi orang lain bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya, misalnya pemberian bingkisan oleh klien.

Martina (2010) berpendapat bahwa wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan ini muncul karena Kantor Akuntan Publik (KAP) selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit yang menyebabkan bertambah besarnya jumlah dependensi KAP terhadap kliennya.

Nasser *et. al.* (2006) dalam Martina (2010) berpendapat bahwa independensi seorang auditor akan hilang apabila auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka ketika melakukan pekerjaan. Salah satu ancamannya adalah *audit tenure* yang panjang. *Audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit tenure* yang

panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi sehingga dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit juga tidak bisa dilepaskan dari masalah tersebut. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya (Nasser *et al.*, 2006 dalam Martina, 2010). Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor untuk membiarkan klien memilih metode akuntansi yang ekstrim. Kekhawatiran ini memiliki bukti yang kuat yaitu Enron, salah seorang klien dari KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat. KAP Arthur Anderson merupakan salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran *Big 5* yang terlibat

kecurangan yang dilakukan oleh Enron dan menyebabkan KAP tersebut runtuh pada tahun 2001 karena kehilangan independensinya. Akibat dari kasus ini, lahirlah *The Sarbanes Oxley Act (SOX)* pada tahun 2002 yang digunakan untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Pembatasan masa perikatan audit (*tenure*) merupakan salah satu cara untuk mencegah auditor berinteraksi terlalu lama dengan kliennya yang dapat mengganggu independensi mereka. Salah satu anjuran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscove, 1998 dalam Naseer et al., 2006).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan adanya pergantian wajib KAP dan auditor. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359 /KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Namun, tidak semua mendukung gagasan rotasi KAP yang dianjurkan oleh AICPA karena pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru. Pada tahun-tahun pertama audit merupakan tahun-tahun yang berisiko dan mahal bagi kantor akuntan karena pertama, auditor tidak mengenal bisnis klien; kedua, auditor tidak memiliki informasi tentang reputasi klien di masa lalu; ketiga, biaya pemulaian (*start-up*) audit mahal karena kantor akuntan harus mendidik lagi auditor mereka untuk penugasan di klien yang baru. Karena ketika auditor pertama kali diminta mengaudit satu klien, yang pertama kali harus mereka lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali buta dengan kedua masalah itu, maka biaya *start-up* menjadi tinggi sehingga bisa menaikkan *fee* audit.

Fenomena mengenai pergantian KAP ini menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP atau auditor. Faktor-faktor

tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dari klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Pergantian auditor dapat terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Apabila perusahaan mengganti KAP-nya yang telah mengaudit selama 5 tahun, hal tersebut tidak perlu dipertanyakan karena bersifat *mandatory*. Namun, yang menjadi masalah kali ini adalah jika pergantian KAP dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Menurut Febrianto (2009), pergantian KAP secara *voluntary* ini disebabkan oleh dua hal yaitu auditor dipecat oleh kliennya atau auditor mengundurkan diri. Dalam kasus ini yang menjadi fokus utama peneliti adalah hubungan klien dengan auditor karena apabila hubungan antara keduanya berjalan normal tidak mungkin klien akan melakukan *auditor switch*.

Pergantian auditor secara *voluntary* juga bisa terjadi karena beberapa hal lain. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian secara *voluntary* disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Maka dari itu, dalam rotasi yang bersifat *voluntary*, perusahaan akan mencari KAP yang memandang pelaporan dan akuntansi lebih sesuai daripada KAP yang ada pada perusahaan saat ini.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* karena perbedaan reputasi auditor telah diteliti oleh Mardiyah, 2002; dan Damayanti dan Sudarma, 2007. Penelitian tentang kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* yang dipengaruhi oleh pergantian manajemen telah dilakukan oleh Chow dan Rice, 1982; Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Mardiyah, 2002; Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti, 2010, dan Susan dan Estralita, 2011. Perusahaan juga akan melakukan *auditor switching* karena adanya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang telah diteliti oleh Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti, 2010; Sumadi, 2010; dan Nabila, 2011. Opini akuntan juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Damayanti dan Sudarma, 2007; dan Wijayanti, 2010. Variabel *audit tenure* telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan memiliki hasil signifikan terhadap *auditor switching* yaitu seperti penelitian dari Kartika, 2006; dan Nabila, 2011.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Damayanti dan Sudarma (2007). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, dan opini akuntan. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), yaitu reputasi auditor dan

audit tenure. Variabel reputasi auditor dipilih karena keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada opini yang dikeluarkan oleh auditornya dan auditor yang dipilih adalah auditor yang sudah memiliki reputasi tinggi sehingga dapat mempertanggung-jawabkan opini yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, dan *audit tenure*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor reputasi auditor mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*?
2. Apakah faktor pergantian manajemen mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*?
3. Apakah faktor *financial distress* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*?
4. Apakah faktor opini akuntan mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*?
5. Apakah faktor *audit tenure* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan *auditor switching* secara *voluntary*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Memperoleh bukti empiris apakah opini akuntan berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Memperoleh bukti empiris apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat:

a) Bagi Profesi Akuntan Publik

Sebagai bahan informasi bagi profesi akuntan publik tentang praktik auditor switching yang dilakukan perusahaan.

b) Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktik perpindahan KAP oleh perusahaan go public yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.

c) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA, Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS, Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP, Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Dalam teori ini, pemegang saham diperlakukan sebagai *principle* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) juga mengatakan bahwa masalah agensi disebabkan karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principle* dan *agent*. Di satu pihak, pemegang saham menginginkan pada hasil keuangan (investasi) yang bertambah, dalam hal ini pendapatan dividen yang besar. Namun di pihak lain, manajemen menginginkan adanya tambahan kompensasi ataupun bonus sehingga dapat menambah kepuasan mereka. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dengan manajemen, (2) antara *shareholders* dengan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Karena adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan *shareholders* (*principal*) itulah memicu terjadinya pergantian manajemen.

Pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan RUPS inilah yang diharapkan dapat mendukung keinginan para *shareholders*. Manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Oleh karena itulah manajemen yang baru juga mengharapkan kantor akuntan publik menjadi *partner* perusahaannya yang dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut. Apabila perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen.

Principle bertugas untuk menentukan besarnya biaya agensi. Biaya agensi tersebut ditentukan dari banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan, dibutuhkan biaya pengawasan yang tinggi. Biaya pengawasan yang tinggi tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga memicu terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*. Selain itu, *tenure* yang panjang juga dapat menurunkan tingkat independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan melakukan rotasi KAP.

2.1.2 Peraturan tentang Jasa Akuntan Publik

Saat ini, isu mengenai independensi auditor telah menjadi hal yang penting dalam pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah

yang bertugas sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, maupun pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal ini adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor atau masa kerja auditor (*audit tenure*).

Di Indonesia sendiri, peraturan mengenai *audit tenure* yaitu Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Penelitian ini menggunakan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” karena setting penelitian ini adalah tahun 2009-2012.

2.1.3 Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor. *Auditor switch* dimaksudkan untuk menjaga independensi auditor agar tetap obyektif dalam mengaudit laporan keuangan klien. Ketentuan mengenai *auditor switch* telah diatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/PMK.06/2003 pasal 6 dan kemudian diperbaharui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008.

Menurut Davis et al (2000) dalam Sumadi (2010), rotasi audit perlu dilakukan karena beberapa argument: (1) semakin lama auditor bertindak seolah-olah sebagai advisor bagi manajemen, (2) kepentingan agar tidak kehilangan klien memberikan insentif bagi auditor untuk mendapatkan *economic rent* dengan semakin lama mereka mempertahankan klien. Davis et al (2007) dalam Sumadi (2010) juga berpendapat bahwa setiap pergantian auditor akan menimbulkan biaya baru. Hal ini terjadi karena KAP yang baru tidak mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai bisnis perusahaan sehingga proses audit harus dimulai dari awal lagi.

Auditor switch dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Mardiyah (2002) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan perusahaan berpindah KAP, yaitu faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan

keuangan, manajemen yang gagal, perubahan ownership, Initial Public Offering (IPO), dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Rotasi audit secara wajib dan sukarela dapat dibedakan berdasarkan pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika rotasi audit terjadi secara sukarela maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika perhatian utama berada pada sisi auditor, maka akan terjadi rotasi audit secara wajib (Febrianto, 2009). Ketika klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang membatasi, ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun diantara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan kemana klien akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah pada ketidaksepakatan praktik akuntansi tertentu, maka kemungkinan klien akan berpindah pada auditor yang sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaannya.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Berbeda dengan pergantian sukarela yang bisa terjadi karena pertengkaran antara klien dengan auditor, pada pergantian secara wajib yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar

akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya.

Jika kemudian auditor bersedia untuk menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

2.1.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) laporan keuangan, karena pemakai jasa auditor percaya bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* (pemantauan) yang secara umum tidak dapat diamati. Menurut Febrianto (2005), reputasi auditor adalah seseorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik juga dari dulu hingga sekarang. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih dibanding auditor skala kecil. Auditor skala besar cenderung untuk mengungkapkan masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan.

Auditor *Big 4* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor non *Big 4*. Oleh karena itu, auditor *Big 4* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka

masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap auditor *Big 4* sehingga auditor ini akan hilang dengan sendirinya.

2.1.5 Pergantian Manajemen

Auditor switching dapat disebabkan karena adanya perubahan manajemen. Perubahan manajemen terjadi karena adanya pergantian manajemen di suatu perusahaan. Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya perubahan manajemen juga mungkin diikuti oleh perubahan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher *et al.*, (2000) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Selain itu, perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Nagy, 2005 dalam Renny, 2011).

2.1.6 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai beberapa definisi, tergantung dari cara pengukurannya. KAP Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut

lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985).

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Jika kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya. Semakin besar selisih antara jumlah kewajiban dengan kekayaan maka kemungkinan perusahaan untuk bangkrut semakin besar. Maka dari itu, laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti laporan keuangan.

2.1.7 Opini Akuntan

Opini akuntan adalah suatu opini atau pendapat auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Menurut Tandiderung (2006) dalam Damayanti dan Sudarma (2007), jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian atau tidak sesuai dengan harapan perusahaan, maka perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapannya. Opini wajar tanpa pengecualian diberikan jika auditor tidak dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup atau jika hasil

pengujian auditor menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan tidak wajar (Mulyadi, 2010).

Manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

2.1.8 *Audit Tenure*

Audit tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien (Shockley, 1981). Ketentuan mengenai *audit tenure* ini dijelaskan dalam Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan KAP 5 (lima) tahun berturut-turut. *Audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit. Masa perikatan yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi yang berakibat terhadap kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi obyektif dari bukti saat ini.

Ada kebaikan dan kelemahan pada kewajiban rotasi auditor. Brody dan Moscove (1998) dalam Adiwibowo (2009) menyatakan bahwa rotasi auditor itu akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui

suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Kurangnya pengaruh mungkin datang dari risiko kehilangan klien jika auditor tidak menyetujui pilihan pelaporan keuangan manajer (Farmer et al., 1987 dalam Adiwibowo, 2009). Lebih lanjut, Knapp (1991) dalam Adiwibowo (2009) mengemukakan sebuah pandangan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan masa jabatan auditor jika masa jabatan auditor dengan klien ditentukan selama 5 tahun dan berpengaruh negatif jika masa jabatan auditor lebih dari 5 tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) memberikan hasil bahwa variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang lain, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor*

switching di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit, dan auditor *switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi *auditor switching*.

Nabila melakukan penelitian pada tahun 2011. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, ukuran perubahan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan *audit tenure* yang mempengaruhi perusahaan untuk berpindah auditor.

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian <i>Auditor Switching</i>	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Damayanti dan Sudarma (2007)	<i>Ukuran KAP</i> <i>Fee audit</i>	Pergantian manajemen Opini akuntan Kesulitan keuangan Persentase Perubahan ROA
Martina Putri (2010)	<i>Ukuran KAP</i> <i>Fee audit</i>	Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i> Pergantian manajemen Opini audit
Sinarwati (2011)	Pergantian manajemen Kesulitan keuangan	Opini <i>going concern</i> Reputasi auditor

Nabila (2011)	Ukuran KAP <i>Audit tenure</i>	Ukuran perusahaan klien Tingkat pertumbuhan perusahaan klien Kondisi keuangan perusahaan klien
---------------	-----------------------------------	--

Sumber: Review dari berbagai sumber

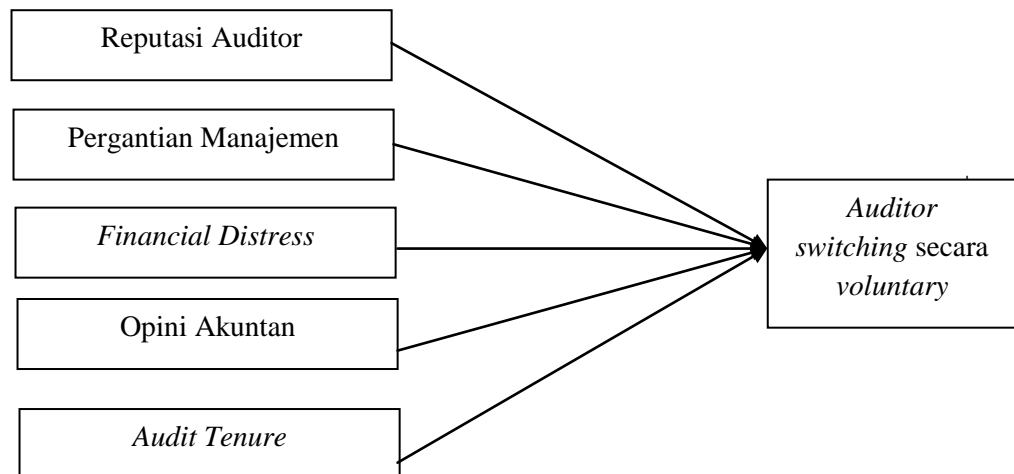
2.3 Kerangka Pemikiran

Munculnya gagasan rotasi auditor dilatar belakangi oleh adanya kecurigaan investor terhadap independensi auditor akibat lamanya hubungan kerja antara auditor dengan suatu perusahaan. Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan ketentuan yang mengatur tentang jangka waktu maksimal KAP atau akuntan publik dalam mengaudit perusahaan. Peraturan tersebut dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.06/2008.

Penelitian ini menguji pengaruh reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Penelitian ini memberikan dua variabel independen yang belum pernah digunakan sebelumnya dan menggunakan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang valid dan obyektif.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*

Reputasi auditor merupakan adalah seorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik juga dari dulu hingga sekarang. Reputasi auditor

sangat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan perusahaan, karena pemakai jasa keuangan yakin bahwa auditor mempunyai kekuatan monitoring yang tidak dapat diamati. Auditor yang memiliki reputasi, diproksikan dengan KAP *Big 4*. KAP yang bereputasi ini akan menambah kepercayaan diri sebuah perusahaan untuk menarik para calon investornya. Untuk itu jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi, perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena KAP bereputasi ini dapat mendukung perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Berdasarkan argumen di atas, maka H1 dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti dengan pergantian kebijakan dalam perusahaan. Manajemen lebih sering mengganti auditornya karena faktor kepercayaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan perusahaan dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Maka dari itu, semakin selaras KAP dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP akan semakin kecil. Sebaliknya, jika KAP

tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar auditor akan mengganti KAP-nya. Berdasarkan pernyataan itu, maka H2 dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. KAP Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985).

Berdasarkan argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan yang sehat memiliki kecenderungan untuk mempertahankan KAP daripada kondisi perusahaan yang tidak sehat sehingga H3 dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* secara *voluntary*

2.4.4 Pengaruh Opini Akuntan terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*

Tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Opini auditor atas laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor apabila ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Asumsi *going concern* berarti bahwa perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu yang panjang dan diharapkan tidak dilikuidasi dalam masa mendatang.

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin terganggu kondisi kesehatan perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin besar. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini *going concern* ini merupakan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut memberikan opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello dan Neal, 2003 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Berdasarkan argumen tersebut, maka H4 dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Opini akuntan berpengaruh positif terhadap *auditor switching* secara *voluntary*

2.4.5 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*

Audit tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien (Shockley, 1981). Lamanya *audit tenure* dengan klien mempengaruhi independensi seorang auditor. Shockley menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari 5 tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan akan memiliki pengaruh negatif terhadap independensi auditor. Semakin lama auditor bekerja untuk seorang klien tertentu akan menyebabkan timbulnya hubungan emosional yang cukup kuat diantara keduanya. Apabila hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bertindak independen dalam memberikan opini akan menjadi tidak independen. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Shockley (1981) menemukan bahwa hubungan auditor dengan klien secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persepsi independensi auditor.

Sinason et. al (2001) menemukan panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Perusahaan audit yang besar seperti *Big 4* akan memiliki masa perikatan audit yang lama dibandingkan dengan perusahaan audit kecil seperti *non-Big 4*. Perbedaan *tenure* antara kedua jenis perusahaan ini akan mengganggu independensi auditor dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan argumen diatas, maka H5 dapat dinyatakan sebagai berikut:

H5: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen: *Auditor Switching* secara *Voluntary*

Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan klien mengganti KAP-nya, maka diberikan nilai 1. Sedangkan bila perusahaan klien tidak mengganti KAP-nya, maka diberikan nilai 0 (Naseer et. al., 2006).

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, dan *audit tenure*.

3.1.2.1 Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah seseorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik juga dari dulu hingga sekarang. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan

kepercayaan) laporan keuangan, karena pemakai jasa auditor percaya bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring (pemantauan) yang secara umum tidak dapat diamati. Reputasi auditor diproksikan dengan KAP *Big 4* yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk dalam kategori *Big 4* maka diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. KAP dalam penelitian ini bermakna KAP yang mengaudit perusahaan klien, bukan partner KAP, afiliasi KAP, ataupun akuntan publiknya.

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *Big 4* yaitu (berdasarkan pendapatan):

- a) Pricewaterhouse Coopers (PWC), yang merupakan gabungan dari perusahaan jasa Cooper & Lybrand (1854) dan Price Waterhouse (1849). Kantor pusatnya terletak di London, Inggris. Di Indonesia, PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- b) Deloitte Tohce Tomatsu Limited (Deloitte) yang berkantor pusat di New York, USA. Di Indonesia, Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
- c) Ernst & Young (EY) yang berkantor pusat di London, UK. Di Indonesia, EY berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
- d) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

3.1.2.2 Pergantian Manajemen

Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya perubahan manajemen juga mungkin diikuti oleh perubahan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Variabel pergantian manajemen menggunakan *variabel dummy*. Jika perusahaan klien mengganti direksi atau CEO maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak mengganti direksi atau CEO, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.3 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Schwartz dan Menon (1985) mengungkapkan bahwa ada dorongan yang kuat untuk berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Kesulitan keuangan perusahaan ditunjukkan oleh Zmijewski (1984) dalam Kadir (1994) salah satunya dengan menggunakan solvabilitas. Solvabilitas diproksikan dengan DTA yang membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Adapun cara untuk menghitung rasio DTA adalah sebagai berikut:

$$DTA(Debt\ to\ Total\ Asset) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \dots\dots\dots (3.1)$$

3.1.2.4 Opini Akuntan

Opini akuntan merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) diberikan nilai 1. Sedangkan jika klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.5 Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Shockley, 1981). Ketentuan mengenai *audit tenure* ini dijelaskan dalam Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Variabel *audit tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012, karena perusahaan manufaktur cenderung tanggap terhadap kondisi lingkungan.

Metode pengumpulan sampling (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2009-2012.
- b) Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama kurun waktu tertentu, ini bertujuan untuk menghindari adanya *auditor switching* secara *mandatory*.
- c) Menyajikan informasi yang lengkap berupa informasi nama KAP, nama CEO, total asset, total hutang, dan opini audit yang diberikan pada periode t-1.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur tahun 2009-2011 yang

diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro atau dapat diakses melalui www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari sumber yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non-metrik). Karena adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Hal itu menyebabkan perubahan fungsi menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif

yang mencerminkan dua pilihan atau biasa disebut *binary logistic regression* (Ghozali, 20011).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkenaan dengan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Data-data yang diperoleh kemudian diringkas dengan baik dan rapi sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel independen berupa reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, dan *audit tenure*. Analisis deskriptif dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif dan disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata besar populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis 0 menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis menggunakan $\alpha = 5\%$

Kaidah pengambilan keputusan:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistics diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$)

menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R²* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model

(tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghozali (2011), multikolonieritas dapat dilihat dari:

- Nilai *tolerance* dan lawannya
- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011). Apabila terjadi gejala multikolonieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang baik (Purbayu, 2005).

3.5.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP secara *voluntary* yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, opini akuntan, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = b_0 + b_1RA + b_2CEO + b_3Z + b_4OPINI + b_5TENURE + e$$

.....(3.2)

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*

bo : konstanta

b1-b5 : koefisien regresi

RA : reputasi auditor

CEO : pergantian manajemen

Z : *financial distress*

OPINI : opini akuntan

TENURE : *audit tenure*

e : *residual error*